



REKONSTRUKSI *TAFSĪR MAWDŪ'Ī* Asumsi, Paradigma, dan Implementasi

Moh. Yardho

Ilmu Al-Qur'an dan Tafsir, Universitas Islam Negeri Sunan Ampel, Surabaya, Indonesia

email: myardho@gmail.com

ABSTRACT

The current of modernization has an impact on almost every joint of human life. The problems that are generated are increasingly developing and complex, which requires the Quran to provide a solution. This point is closely related to the Quranic interpretation methodology that is appropriate for responding and providing solutions in accordance with the problems that occur. The methodology of thematic interpretation (*tafsir mawdū'ī*) is one of the choices. *Tafsir mawdū'ī* is one of the interpretation methodologies needed in the modern era. The advantage is that besides being able to frame various verses of the Quran into a whole unit, it can also focus on verses that discuss a theme substantially and comprehensively to answer one problem. This article descriptively-analytically reconstructs *tafsir mawdū'ī*, both assumptions, paradigms, their implementation. This article reveals the narrative of the solution of *tafsir mawdū'ī* for contemporary problems in a more structured, comprehensive and objective perspective in the Quran, so that the reconstruction of the *tafsir mawdū'ī* method is more targeted.

ABSTRAK

Arus modernisasi berdampak pada hampir di setiap sendi kehidupan manusia. Problematika yang ditimbulkan kian berkembang dan kompleks, yang menuntut Alquran dapat memberikan solusinya. Poin ini terkait erat dengan metodologi interpretasi Alquran yang tepat untuk merespons dan memberikan solusi sesuai dengan problematika yang terjadi. Metodologi tafsir tematik (*tafsir mawdū'ī*) menjadi salah satu pilihannya. *Tafsir mawdū'ī* merupakan salah satu metodologi tafsir yang diperlukan di era modern saat ini. Kelebihannya adalah selain mampu membingkai pelbagai ayat Alquran menjadi satu-kesatuan yang utuh juga dapat memfokuskan ayat yang membahas suatu tema secara substansial dan komprehensif untuk menjawab satu persoalan. Artikel ini secara deskriptis-analitis merekonstruksi *tafsir mawdū'ī*, baik asumsi, paradigma, implementasinya. Artikel ini mengungkap narasi solusi dari *tafsir mawdū'ī* atas problematika kekinian secara lebih terstruktur, komprehensif, dan objektif dalam perspektif Alquran, sehingga rekonstruksi metode *tafsir mawdū'ī* lebih tepat sasaran.

ARTICLE HISTORY

Received 3 May 2019

Accepted 9 May 2019

KEYWORDS

Thematic interpretation;
assumption; paradigm;
implementation



Pendahuluan

Perkembangan zaman memicu perkembangan metode penafsiran al-Qur'an, sehingga beberapa metode penafsiran muncul dan berkembang, yaitu metode *tafsir ijmâli* (tafsir global), *tafsir tahlili* (tafsir analitis), *tafsir muqârin* (tafsir komparatif), dan *tafsir mawdû'i* (tafsir tematik), baik berbentuk *al-tafsir bi al-riwâyah* maupun *al-tafsir bi al-ra'y*.¹ Perkembangan metode ini merupakan respons terhadap problematika yang ada di tengah masyarakat. Solusi-solusi Qur'ani dibutuhkan untuk menjawab persoalan kontemporer. Dalam penafsiran, metode interpretasi yang tepat untuk menjawab persoalan tersebut adalah *tafsir mawdû'i* (tafsir tematik).

Dalam Alquran, terdapat pelbagai tema pembahasan, baik sosial, politik, pendidikan, maupun tema pembahasan lainnya. Jika melihat kompleksitas permasalahan yang terjadi di era modern ini, permasalahan tersebut akan tepat jika dianalisis sesuai tema pembahasan terkait yang ada dalam Alquran. Kemudian didiskusikan dalam ruang rasionalitas yang sistematis. Metode *tafsir mawdû'i* (tafsir tematik) merupakan metode penafsiran penting, sebab hasil interpretasi dengannya akurat. Dalam metode ini, kelogisan struktur serta hubungan antarayat dalam satu tema yang menjadi orientasi pembahasan menjadi pertimbangan utama.²

Paradigma *Tafsir Mawdû'i* (Tafsir Tematik)

Tiap periode dalam khazanah tafsir selalu memiliki asumsi dan paradigma yang berbeda. Jika pada periode klasik ulama cenderung menganggap tafsir terbaik adalah *al-tafsir bi al-riwâyah*,³ banyak bentuk *al-tafsir bi al-ra'y* dikesampingkan. Sebagai konsekuensinya, teks

¹ Istilah *al-tafsir bi al-riwâyah* dan *al-tafsir bi al-ra'y* merupakan kategori dari bentuk penafsiran. Nasaruddin Baidan, *Metodologi Penafsiran Al Quran* (Yogyakarta: Pustaka Pelajar, 2000), p. 3. Quraish Shihab menambahkan satu kategori, yakni *ishârî*. M. Quraish Shihab, *Kaidah Tafsir: Syarat, Ketentuan, dan Aturan yang Patut Anda Ketahui dalam Memahami Alquran* (Tangerang: Lentera Hati, 2013), p. 369. *Al-tafsir bi al-riwâyah* adalah tafsir yang didasarkan pada kutipan-kutipan yang sahih, termasuk di dalamnya menafsirkan Alquran dengan Alquran, perkataan sahabat maupun tabiin. Penafsir akan melacak dan mengidentifikasi *athar-athar* yang digunakan agar sesuai untuk menafsirkan ayat Alquran. Sedangkan *al-tafsir bi al-ra'y* adalah tafsir yang berpegang pada pemahaman dan istinbat yang didasarkan pada wilayah rasional (*ra'y*) sang penafsir. Mannâ' al-Qattân, *Mabâhith fi 'Ulûm al-Qur'an* (Kairo: Maktabah Wahbah, 1995), pp. 337-8 dan 342. Penafsiran dalam *al-tafsir bi al-riwâyah* lebih didominasi oleh *athar-athar* yang berkualitas sahih, sehingga ruang berijtihad terbatas. Berbeda dengan *al-tafsir bi al-ra'y* yang lebih didominasi oleh rasionalitas (*ra'y*) penafsir ketika menafsirkan Alquran.

² Abdul Mustaqim, *Metode Penelitian al-Qur'an dan Tafsir* (Yogyakarta: Idea Press, 2015), p. 61.

³ Abdul Mustaqim, *Dinamika Sejarah Tafsir Al-Qur'an: Studi Aliran-aliran Tafsir dari Periode Klasik, Pertengahan, Hingga Modern-Kontemporer* (Yogyakarta: Adab Press, 2014), pp. 152-3. Dalam karyanya, Mustaqim mengklasifikasikan periodisasi tafsir ini menjadi tiga bagian, yang dalam hal ini, dia menggunakan istilah *mazahib al-tafsir*, yakni periode klasik dari abad I-II H/6-7 M., periode pertengahan dari abad III-IX H/9-15 M., dan periode modern-kontemporer mulai abad XII-XIV H/18-21 M.



Alquran harus dipahami seadanya tanpa campur akal manusia. Sementara pada periode pertengahan, produk tafsir telah menjadi ideologi mazhab dan aliran.⁴

Berbeda dengan periode klasik dan periode pertengahan, paradigma tafsir pada periode modern cenderung mengemukakan ide rasional kritis dalam menafsirkan Alquran. Masing-masing periode tersebut juga memiliki karakteristik yang berbeda. Pada periode klasik, pada umumnya ulama menaruh perhatian terhadap analisa filologi teks, sehingga penafsiran dipahami seadanya sesuai dengan teks. Pada periode pertengahan, produk-produk tafsir berubah menjadi aliran dan ideologi mazhab.⁵ Pada akhirnya, seiring dengan perkembangan problematika kontemporer, penafsiran secara kontekstual semakin dibutuhkan. Pada periode modern, tafsir diusahakan untuk memenuhi kebutuhan tersebut. Salah satunya dengan menerapkan *tafsîr mawdû'î* (tafsir tematik).

Dalam *Kamus Besar Bahasa Indonesia*, paradigma adalah model dalam ilmu pengetahuan atau kerangka berpikir.⁶ Istilah “paradigma” berasal dari bahasa Yunani “*para deigma*”. Kata *para* berarti “di samping” atau “di sebelah”, sedangkan kata *deigma* berarti “memperlihatkan”, “model”, “arketipe”, atau “ideal”. Secara istilah, paradigma dapat diartikan sebagai cara memandang sesuatu, totalitas premis teoretis dan metodologis yang menentukan atau mendefinisikan studi ilmiah, serta dasar untuk menyeleksi problem guna memecahkan masalah riset.⁷ Setiap paradigma tafsir memiliki karakteristik tersendiri. Dengan demikian, paradigma dalam tafsir, seperti *tafsîr mawdû'î* (tafsir tematik), dapat diartikan sebagai sebuah model atau cara pandang serta totalitas premis teoretis dan metodologis yang digunakan dalam menafsirkan Alquran.⁸

Selain membutuhkan paradigma, ulama ahli tafsir juga membutuhkan jenis pendekatan yang dipakai dalam proses penafsiran. Pendekatan sama dengan bentuk penafsiran, yaitu *al-tafsîr bi al-riwâyah*, *al-tafsîr bi al-ra'y*, dan *al-tafsîr bi al-ishârah*. Metode adalah cara kerja dengan menggunakan sistem untuk memudahkan untuk mencapai tujuan. Dalam tafsir, metode tafsir

⁴ Awal mula adanya tafsir pada periode pertengahan ditandai dengan pergeseran sudut pandang penafsiran dari *al-tafsîr bi al-riwâyah* ke *al-tafsîr bi al-ra'y*. Hal ini mengindikasikan bahwa tafsir periode klasik cenderung pada *al-tafsîr bi al-riwâyah*. Penggunaan rasio yang begitu kuat di era peertengahan ini mengakibatkan lahirnya karya tafsir dengan berbagai corak penafsiran. Hal tersebut sesuai dengan disiplin ilmu dari sang penafsir, mazhab ideologi bahkan penguasa yang ada pada saat itu. Mustaqim, *Dinamika Sejarah*, p. 90 dan 152.

⁵ Ibid., pp. 152-3.

⁶ Meity Taqdir Qodratillah, dkk., *Kamus Bahasa Indonesia Untuk Pelajar* (Jakarta: Badan Pengembangan dan Pembinaan Bahasa, 2011), p. 391.

⁷ Lorens Bagus, *Kamus Filsafat* (Jakarta: Gramedia, 2002), p. 779.

⁸ Abdul Mustaqim, *Pergeseran Epistemologi Tafsir* (Yogyakarta: Pustaka Pelajar, 2008), p. 82.



meliputi *tafsîr ijmâlî* (tafsir global), *tafsîr tahlîlî* (tafsir analitis), *tafsîr muqârin* (tafsir komparatif), dan *tafsîr mawdû'î* (tafsir tematik). Teknik penafsiran meliputi interpretasi linguistik, sosio-historis, tekstual, sosiologis, dan kultural. Sedangkan corak penafsiran (*lawn al-tafsîr*) meliputi sesuatu yang lebih medominasi penafsiran, seperti pembahasan fikih, tasawuf, bahasa, teologi, dan lain sebagainya.⁹

Terkait dengan paradigma *tafsîr mawdû'î* (tafsir tematik), ada beberapa asumsi yang antara lain adalah sebagai berikut:

1. Alquran sebagai Kitab Petunjuk

Banyak ayat yang memaparkan fungsi Alquran sebagai petunjuk bagi manusia (*hudâ li al-nâs*). Paradigma tafsir pada periode klasik maupun periode modern banyak bersandar pada ayat-ayat ini. Bahkan ia dijadikan sebagai prinsip, termasuk *tafsîr mawdû'î*. Berawal dari kandungan ayat yang kemudian menjadi prinsip tersebut, semangat ulama dalam mempelajari, menggali, dan mengaplikasikan Alquran dalam kehidupan sehari-hari terus terpacu. Pada periode modern, semangat menafsirkan Alquran sebagai petunjuk bagi manusia dipelopori oleh Muhammad 'Abduh (1849-1905 M.). Paradigma bahwa Alquran adalah sebuah petunjuk tersebut, telah mendominasi alur berpikir dalam *tafsîr mawdû'î*.¹⁰ Kegelisahan 'Abduh adalah fakta bahwa produk penafsiran pada era sebelumnya yang boros dalam memaparkan berbagai perbedaan pendapat ulama pada akhirnya menjauhkannya dari tujuan utama pewahyuan Alquran.

Sebagian besar kitab tafsir klasik, menurut 'Abduh, gersang dan kaku, karena hanya mengarahkan pada pengertian kata atau kedudukan kalimat dari segi *i'râb*. Kegersangan dan kekakuan ini semakin parah karena masih ditambah dengan penjelasan lain menyangkut teknis kebahasaan yang ada dalam redaksi ayat Alquran. Oleh sebab itu, kebanyakan kitab tafsir tersebut cenderung menitikberatkan pada penjelasan kebahasaan, bukan pada pengungkapan kandungan nilai dan ajaran Alquran, kecuali beberapa kitab tafsir yang disebut 'Abduh sebagai kitab yang baik dan mumpuni, seperti kitab tafsir karya al-Zamakhsharî, al-Tabarî, dan al-Asfahânî.¹¹ Tentu pandangan ini tidak luput dari sisi subjektivitas, karena karya ulama ahli

⁹ Sihabuddin Afroni, "Teknik Interpretasi dalam Tafsir al-Qur'an dan Potensi Deviasi Penerapannya Menurut Ilmu Dakhil", *Al-Tadabbur: Jurnal Ilmu al-Quran dan Tafsir*, vol. 3, no. 1 (Juni, 2018): 72-3, <http://dx.doi.org/10.30868/at.v3i01.256>

¹⁰ Uun Yusufa, "Kerangka Paradigmatis Metode Tafsir Tematik Akademik: Kasus Desertasi UIN Yogyakarta dan Jakarta", *Journal of Qur'an and Hadith Studies*, vol. 4, no. 2 (Desember, 2015): 209, <https://doi.org/10.1548/quhas.v4i2.2393>

¹¹ M. Quraish Shihab, *Rasionalitas Al-Qur'an: Studi Kritis atas Tafsir al-Manar* (Jakarta: Lentera Hati, 2006), p. 20.



tafsir sebelum 'Abduh bernilai guna tersendiri. Bahkan berkat karya mereka, ulama ahli tafsir kontemporer memiliki modal besar di bidang kebahasaan Alquran dan bisa fokus pada model tafsir lain yang berusaha menyingkap sisi *hidâ'i* Alquran.

Berbeda dengan metode penafsiran yang digunakan dalam produk tafsir tersebut, *tafsîr mawdû'î* berupaya menangkap pesan dan gagasan Alquran dengan cara menghimpun ayat yang memiliki satu tema, sehingga tampak cara pandang (*weltanschauung*) Alquran terkait dengan problem tertentu. Oleh karena itu, kesimpulan yang dihasilkan akan lebih mudah dipahami dan akan membawa pembaca pada petunjuk Alquran tanpa penjabaran yang bertele-tele dan tidak fokus. Sebagai kesimpulan puncaknya, Alquran akan terlihat tidak hanya menyentuh persoalan teoretis saja, namun juga problem yang inheren dengan masyarakat. Paradigma ini tentunya memperjelas fungsi Alquran sebagai petunjuk bagi manusia dan usaha untuk menyingkap sisi *hidâ'i* Alquran dapat direalisasikan.

2. Teks Alquran yang Terbatas dan Konteks yang Tidak Terbatas

Alquran bermakna “*al-kitâb*”, yaitu kumpulan berbagai macam tema yang diwahyukan kepada Nabi Muhammad saw. berupa teks sekaligus kandungannya dalam bentuk mushaf mulai dari surah al-Fâtihah hingga surah al-Nâs.¹² Sekalipun berbagai solusi telah ada dalam Alquran, karena predikatnya sebagai *hudâ li al-nâs*, tentu saja dalam proses penafsirannya ulama tetap membutuhkan metode penafsiran yang tepat untuk menjawab problematika yang semakin berkembang.

Sejak dulu pemahaman terhadap Alquran yang hanya melalui sudut pandang penafsiran berdasarkan pada teks semata tidak lagi memadai, terlebih pada zaman sekarang, karena konteks dan problematika yang ada akan selalu dinamis, sehingga produk penafsiran melalui sudut pandang penafsiran berdasarkan pada konteks dibutuhkan, sekaligus sebagai bukti bahwa Alquran berlaku di setiap waktu dan tempat (*sâlih li kull zamân wa makân*).¹³

3. Alquran Kitab Elastis (*Sâlih li Kull Zamân wa Makân*)

Diktum bahwa Alquran berlaku di setiap waktu dan tempat (*sâlih li kull zamân wa makân*) melekat di benak individu muslim dari zaman ke zaman, karena ia berposisi sebagai *kalâm* Allah yang berfungsi sebagai petunjuk bagi manusia sekaligus mukjizat abadi. Dalam beberapa

¹² Muhammad Syahrur, *Prinsip dan Dasar Hermeneutika al-Qur'an Kontemporer*, terj. Sahiron Syamsuddin dan Burhanudin Dzikri (Yogyakarta: Kalimedia, 2015), p. 69.

¹³ Muhammad Shadiq Shabry, “Perdebatan antara Teks dan Konteks”, *Jurnal al-Fikr*, vol. 15, no. 1 (Juni, 2011): 22.



ayat, Allah menantang orang yang meragukan Alquran sebagai wahyu untuk membuat tantangan yang setara, bahkan sekadar untuk satu ayat.¹⁴ Selain itu, Alquran adalah kitab suci terakhir yang diwahyukan kepada Nabi Muhammad sebagai utusan akhir. Dengan demikian, Alquran merupakan kitab suci pamungkas agama samawi, sehingga logis jika nilai serta prinsip universalitas Alquran akan berlaku di setiap waktu dan tempat (*sâlih li kull zamân wa makân*).

Asumsi tersebut berimplikasi terhadap keharusan Alquran untuk menjawab secara terus-menerus problem sosial-keagamaan, yaitu dengan cara kontekstualisasi dan aktualisasi penafsiran terhadapnya sehingga asumsi tersebut tidak bersifat apologis belaka. Pengkajian terhadap Alquran dituntut agar dapat merespons terhadap arus modernisasi yang menyentuh hampir setiap sendi kehidupan manusia saat ini. Selain berefek positif, modernisasi juga berefek negatif, seperti disorientasi spiritual, alienasi, inferioritas, dan sekian banyak problem baru yang belum terjawab secara memuaskan dengan metode penafsiran klasik. Semua persoalan tersebut tentu memerlukan respons dan solusi Qur'ani. Para pembaharu muslim berupaya agar asumsi tersebut dapat dibuktikan secara historis-sosiologis-antropologis.¹⁵

Pada sisi inilah, *tafsîr mawdû'î* bukan hanya menjadi alternatif, namun juga mampu menjawab segala kompleksitas problem kontemporer dengan cara pandang Alquran yang utuh. Dengan demikian, *tafsîr mawdû'î* dapat berkontribusi dalam membuktikan sisi ke-*sâlih*-an Alquran. Misalnya, problem gender. Jika pada periode klasik problem ini tidak atau kurang mendapat perhatian dalam tafsir, maka dengan *tafsîr mawdû'î* persoalan ini dapat dikaji secara komprehensif,¹⁶ sehingga tidak lagi atomistik sebagaimana pada periode klasik. Begitu juga

¹⁴ al-Qur'an, 2: 23.

¹⁵ Di antara para pembaharu muslim tersebut adalah Muhammad Shahrûr, Fazlur Rahman, Nasr Hâmid Abû Zayd, Mohammad Arkoun, dan lain sebagainya. Mereka adalah tokoh penafsir kontemporer yang memodifikasi dan mengkritik pelbagai tafsir sesuai dengan era kontemporer saat ini. Berbagai perangkat keilmuan mereka gunakan untuk memberikan penafsiran yang komprehensif, seperti hermeneutik, semantik, sastra modern, sosial-humaniora, dan bidang keilmuan lainnya. Mustaqim, *Dinamika Sejarah*, p. 150.

¹⁶ Maksud penulis di sini adalah tidak adanya pembahasan gender secara khusus, terutama dalam bentuk tafsir tematik, pada tafsir periode klasik. Tafsir periode klasik yang masih mencerminkan bias patriarki, menurut para penafsir feminisme, seperti Riffat Hassan, Fatima Mernissi, Amina Wadud, karena kebanyakan penafsirnya adalah laki-laki. Sehingga dirasa kurang mengakomodir kepentingan perempuan. Bahasan tentang gender sendiri erat kaitannya dengan gerakan feminisme yang baru muncul pada akhir abad 19 dan awal abad 20 M. Eni Zulaiha, "Tafsir Feminis: Sejarah, Paradigma dan Standar Validitas Tafsir Feminis", *al-Bayan: Jurnal Studi al-Qur'an dan Tafsir*, vol. 1, no. 1 (Juni, 2016): 19-22, <https://doi.org/10.15575/al-bayan.v1i1.1671>. Oleh karena itu, permasalahan gender masih menjadi problematika kontemporer, sehingga perlu dibahas secara khusus dan komprehensif melalui metode *tafsîr mawdû'î*, karena metode tersebut lebih mendekati pada upaya penciptaan keadilan. Zaitunah Subhan, "Gender dalam Tinjauan Tafsir", *Kafa'ah: Journal of Gender Studies*, vol. 2, no. 1 (Juni, 2012): 6, <https://doi.org/10.15548/jk.v2i1.34>



dengan pelbagai persoalan yang hingga kini belum tuntas dikaji secara komprehensif, seperti kemiskinan, kesenjangan di berbagai lini, kesehatan, dan sebagainya.

4. Alquran sebagai Penjelas Segala Persoalan (*Tibyân li Kull Shay'*)

Selain sebagai petunjuk bagi manusia (*hudâ li al-nâs*), Alquran berfungsi sebagai penjelas bagi segala persoalan (*tibyân li kull shay'*), sebagaimana disebut dalam ayat 89 surah al-Nahl. Banyak ulama ahli tafsir yang menghadapi tantangan menghubungkan al-Qur'an dengan berbagai topik, tema atau pun kebutuhan masyarakat modern. Tentu saja, untuk menjawabnya perlu penafsiran yang *up-to-date*. Jika diperhatikan, selama ini sumber utama peradaban Islam adalah Alquran, karena berbagai bidang keilmuan Islam bersumber darinya, terutama fikih, kalam, filsafat, tasawuf, dan sebagainya yang merupakan materi pembahasan tafsir pada periode pra-modern. Namun, tentu seiring dengan perkembangan peradaban, ada berbagai problem baru yang belum mampu ditangani tafsir pada periode pra-modern. Produk-produk tafsir pada periode klasik yang dirasa belum memberikan solusi memuaskan membuat upaya rekonstruksi tafsir terus dikembangkan dengan berbagai metode dan pendekatan.¹⁷

Berangkat dari ayat 89 surah al-Nahl itu, ulama ahli tafsir terinspirasi bahwa dalam Alquran terkandung penjelasan mengenai berbagai topik, seperti teologi, fikih, filsafat, politik, humaniora, sosial, budaya, alam, biologi, dan sebagainya. Namun, tema yang terkait dengan ilmu-ilmu tersebut tercecer di berbagai surah yang berbeda. Bahkan beberapa tema baru hanya disinggung secara implisit. Salah satu kelebihan *tafsîr mawdû'î* adalah mampu membingkai ayat yang tersebar di berbagai surah menjadi satu-kesatuan yang utuh, dan memfokuskan ayat yang berisi suatu tema secara substansial. Kelebihan tersebut memiliki berbagai keuntungan terkait dengan aspek Alquran sebagai *tibyân li kull shay'*. Keuntungan utamanya adalah merelevansikan fungsi Alquran sebagai *tibyân li kull shay'* ini.

5. Tafsir Menjadi Dinamis, Praktis, dan Sistematis

Menurut Mohamed Arkoun (1928-2010 M.), sejak Alquran dikodifikasi, teks Alquran menjelma sebagai korpus tertutup resmi dan terbatas.¹⁸ Teks yang terbatas ini dituntut sesuai dengan konteks yang dinamis guna mengatasi dinamika kehidupan modern yang

¹⁷ Secara epistemologis, terjadi pergeseran dari *al-'ibrah bi 'umûm al-lafz lâ bi khusûs al-sabab ke al-'ibrah bi al-maqâsid lâ bi al-lafz*. Prinsip ini merupakan salah satu cara untuk mengkritik metodologi tafsir klasik yang dianggap kurang mengapresiasi akal dan kemampuan manusia. Cucu Surahman, "Tafsir Kontekstual JIL: Telaah atas Konsep Syariat Islam dan *Hudud*", *Journal of Qur'an and Hadith Studies*, vol. 2, no. 1 (Juni, 2013): 73-5. Contoh lainnya seperti pergeseran kata "kafir" menjadi non-muslim (*ghayr muslim*) sebagaimana dijelaskan oleh Yûsuf al-Qardâwî. Yûsuf al-Qardâwî, *Khitâbunâ al-Islâmî fi 'Asr al-'Awlamah* (Kairo: Dâr al-Shurûq, 2004), pp. 44-5.

¹⁸ Mohamed Arkoun, *The Unthought in Contemporary Islamic Thought* (London: Saqi Books, 2002), p. 57.



permasalahannya kian kompleks. Fazlur Rahman menegaskan, sebagaimana dikutip oleh Abdul Mustaqim, ayat-ayat Alquran diturunkan pada waktu tertentu dalam sejarah, dengan keadaan umum dan khusus yang menyertainya, sesuai dengan kondisi yang mengelilinginya. Oleh karena itu, ia tidak dapat dibatasi atau direduksi dengan situasi historis pada saat ia tengah diwahyukan.¹⁹

Tafsîr mawdû'î, yang karakteristik penafsirannya fokus pada satu topik, membuat Alquran tetap aktual, kontekstual, tidak dibatasi oleh waktu historis, dan tentu saja mampu menjawab tantangan zaman. *Tafsîr mawdû'î* akan membuat pembaca merasakan relevansi Alquran dalam setiap problem yang mengemuka, sehingga *tafsîr mawdû'î* menjadi salah satu solusi penafsiran agar tetap dinamis dan dapat memusatkan pesan universal ke dalam satu konteks partikular kontemporer. Kedinamisan tersebut, menurut Nashruddin Baidan, akan menimbulkan *image* Alquran yang mengayomi dan membimbing kehidupan di muka bumi pada semua lapisan dan strata sosial.²⁰

Selain dinamis, metode *tafsîr mawdû'î* juga praktis dan sistematis, karena metode tafsir Alquran klasik seperti metode *tafsîr tahlilî* menyajikan penafsiran yang meluas, baik dari sisi bahasa, *asbâb al-nuzûl*, *munâsabah*, maupun kandungan ayat yang sesuai dengan kapasitas dan latar belakang keilmuan penafsir, yang semuanya disajikan berdasarkan pada urutan ayat dalam mushaf. Metode *tafsîr mawdû'î* jelas memiliki berbagai kelebihan, karena penafsiran dilakukan tidak secara partikular. Namun tidak dapat dipungkiri bahwa, penafsiran yang menyangkut berbagai hal kerap membuat petunjuk Alquran yang seharusnya mudah dipahami menjadi kian sulit diresapi, mengingat objek kajian meliputi berbagai persoalan.

Berbeda dengan metode *tafsîr tahlilî*, metode *tafsîr ijmâlî* menyajikan tafsir Alquran dengan bahasa sederhana, tidak berbelit-belit, dan tentu saja mudah dipahami. Pembaca seolah tetap membaca Alquran, meski yang dibaca sebenarnya adalah tafsirnya. Namun metode *tafsîr ijmâlî* tidak memberikan ruang terhadap analisis yang memadai, sehingga ia tidak dapat menjadi rujukan bagi pencari analisis yang mumpuni. Di antara keluasan penjelasan metode *tafsîr tahlilî* dan kesederhanaan sajian metode *tafsîr ijmâlî* itulah, terdapat celah proporsional yang ditempati oleh metode *tafsîr mawdû'î*, sehingga ia mampu menambal kekurangan dua metode

¹⁹ Mustaqim, *Dinamika Sejarah*, p. 156.

²⁰ Nashruddin Baidan, *Metodologi Penafsiran al-Qur'an* (Yogyakarta: Pustaka Pelajar, 2012), p. 167.



tersebut. Oleh karena itu, produk penafsiran dengan metode *tafsir mawdû'î* tepat sasaran serta menyajikan analisis yang memuaskan.

Asumsi praktis dan sistematis ini dapat terealisasi, karena dengan menghimpun pelbagai ayat dan meringkaskannya dalam satu tema akan menyampaikan pembaca tafsir pada inti persoalan yang dimaksud, tanpa harus menyeleksi dari kitab tafsir bermodel analisis yang kerap dilengkapi dengan penjelasan aspek kebahasaan, hukum, dan sebagainya. Penghimpunan ayat *ala* metode *tafsir mawdû'î* juga harus sesuai dengan kronologi peristiwa dan pewahyuan Alquran. Oleh karena itu, selain praktis dan fokus pada satu topik, metode *tafsir mawdû'î* akan lebih sistematis, hingga argumen yang kuat, jelas, dan memuaskan dapat disajikan secara maksimal.

Metode *Tafsir Mawdû'î*

Tafsir mawdû'î adalah metode interpretasi Alquran dengan cara menghimpun seluruh ayat Alquran terkait dengan suatu tema tertentu. Kemudian membahas dan menganalisis kandungan pelbagai ayat tersebut hingga menjadi satu-kesatuan yang utuh. Dengan kata lain, metode ini berupaya memahami cara pandang Alquran yang seutuhnya mengenai suatu topik. Fokus pada satu topik adalah karakteristik utama metode *tafsir mawdû'î*.

Tafsir mawdû'î berbeda dengan *tafsir tahlili* yang menjelaskan arti dan maksud Alquran dari sekian banyak segi yang ditempuh oleh penafsir sesuai urutan ayat dalam mushaf. *Tafsir mawdû'î* tidak terikat dengan urutan ayat dalam mushaf, tetapi lebih terikat dengan tema dan urutan masa turun ayat sesuai kronologi peristiwa yang mengiringinya. Ia juga berbeda dengan metode *tafsir muqârin* yang fokusnya adalah membandingkan ayat yang memiliki persamaan redaksi serta membicarakan masalah atau kasus yang berbeda, termasuk objek bahasan. Metode *tafsir muqârin* adalah metode tafsir yang membandingkan ayat dengan hadis Nabi yang tampak bertentangan dan perbedaan pendapat para penafsir menyangkut penafsiran suatu ayat. Sedangkan dalam metode *tafsir mawdû'î* penafsir lebih menghimpun semua ayat yang serupa dan berkaitan dengan satu masalah yang spesifik.

Terdapat beberapa jenis *tafsir mawdû'î*. *Pertama*, *tafsir mawdû'î* surah. Ia fokus meneliti surah-surah tertentu. Misalnya, penafsir memilih surah al-Duhâ, maka penjelasannya meliputi pesan utama dalam surah al-Duhâ yang dilengkapi dengan keterangan tempat surah ini diwahyukan, penyebab pewahyuan, dan pokok-pokok pikirannya. Pendekatan yang digunakan pun bisa



beragam, seperti pendekatan linguistik, semantik, hermeneutik, dan sebagainya. Mustafâ Muslim menulis langkah *tafsîr mawdû'î* surah secara detail sebagai berikut:

1. Menjabarkan *asbâb al-nuzûl* suatu surah yang dikaji, urutan masa pewahyuan,²¹ mengklasifikasi berdasarkan pada status *makîyah* atau *madanîyah*nya, dan keutamaannya;
2. Mencoba mengetahui tujuan dasar surah yang dikaji dan membahas kronologi terbentuknya nama surah tersebut;
3. Membagi surah yang dikaji ke dalam beberapa pembahasan (khusus surah yang panjang) kepada bagian yang lebih kecil, menerangkan unsur-unsurnya terkait 'âm, khâs, nâsikh, mansûkh, lafz dalam bahasa Arabnya, serta menyimpulkan pada bagian-bagian tersebut;
4. Menghubungkan keterangan atau kesimpulan dari masing-masing bagian tersebut dan menerangkan pokok tujuannya.²²

Selain Mustafâ Muslim, Salâh 'Abd al-Fattâh al-Khâlidî menjelaskan langkah *tafsîr mawdû'î* surah terhadap surah Muhammad, yang secara garis besar sebagai berikut:

1. Menyebutkan nama surah yang bersifat *tawqîfi* maupun *ijtihâdi*. Kemudian keduanya dilengkapi dengan penjelasan tentang hubungan nama dengan hikmah pemberian nama tersebut;
2. Menerapkan konsep *makîyah* dan *madanîyah*, baik secara keseluruhan maupun sebagian saja;
3. Menjelaskan sebab utama pewahyuan surah, baik *makîyah* maupun *madanîyah*, atau menerangkan pokok pewahyuan surah, baik periode awal, pertengahan, maupun akhirnya;
4. Mengelompokkan tujuan-tujuan surah, baik tujuan umum maupun tujuan khususnya, dan mengeksplorasi pelajaran yang dapat diambil darinya;
5. Mengetahui karakteristik, tema inti, dan landasan dasar surah, dan kemudian menyatukannya;
6. Mengaitkan suatu surah dengan surah sebelum dan sesudahnya berdasarkan urutannya dalam mushaf, dan secara lebih spesifik mengaitkan *munâsabah* tema umum antarsurah tersebut;

²¹ Dalam poin ini, *al-Tafsîr al-Hadîth* karya Muhammad 'Izzah Darwazah bisa digunakan untuk melihat kronologi pewahyuan surah Alquran.

²² Mustafâ Muslim, *Mabâhith fi al-Tafsîr al-Mawdû'î* (Mesir: Dâr al-Qalam, 2005), p. 40.



7. Membagi surah panjang dan sedang ke dalam beberapa bagian untuk memudahkan penjelasan tentang permulaan dan akhir surah. Kemudian memetakan ayat-ayat dari bagian tersebut dan menjelaskan hubungannya;
8. Meringkas hakikat keutamaan surah, isyarat kejadian, atau kehidupan yang aktual;
9. Meneliti penjelasan ulama dalam pelbagai kitab tafsir terkait dengan surah tersebut, menggabungkan seluruh penelitian, dan menyimpulkan seobjektif mungkin.²³

Karya dalam *tafsir mawdû'î* surah ditulis antara lain oleh Mahmûd Shaltût yang berjudul *Tafsir al-Qur'ân al-Karîm*. Dalam kitab ini, Shaltût menyajikan tafsir surah atau bagian dari surah dengan menjabarkan pesan utama dan pelajaran yang dapat diambil darinya.

Kedua, *tafsir mawdû'î* term. Ia secara khusus meneliti term tertentu yang ada dalam Alquran. Misalnya, penafsir secara khusus meneliti term “*taqwâ*” dalam Alquran, maka penjelasannya meliputi kuantitas term “*taqwâ*” dalam Alquran, makna, dan konteks penggunaannya dalam berbagai ayat. Poin-poin ini merupakan fokus utama *tafsir mawdû'î* term. Untuk mengupas makna term “*taqwâ*” bisa merujuk pada berbagai argumen para penafsir. Pendekatan semantik juga dapat diandalkan dalam *tafsir mawdû'î* jenis ini, sebab dengan pendekatan semantik akan tampak perkembangan makna term “*taqwâ*”, baik secara sinkronis maupun diakronis, dan jejaring maknanya dalam medan semantik dapat dieksplorasi dengan baik, sehingga akan tampak pandangan dunia Alquran terkait term “*taqwâ*”.

Ketiga, *tafsir mawdû'î* konseptual. Ia menjelaskan konsep-konsep tertentu yang tidak dijelaskan secara eksplisit dalam Alquran, tetapi secara implisit ide mengenai konsep tersebut terkandung di dalamnya. Misalnya, tema psikologi menurut Alquran; term “psikologi” tidak disebut secara eksplisit dalam Alquran, tetapi tema ini tetap bisa digali dengan mencari ayat-ayat yang secara implisit terkait dengan psikologi, seperti ayat tentang nafsu, jiwa, hati, dan akal manusia.²⁴

Secara lebih sistematis, ‘Abd Hay al-Farmâwî dalam *Muqaddimah fi al-Tafsir al-Mawdû'î* telah menyusun langkah metode *tafsir mawdû'î* sebagai berikut:

1. Memilih atau menetapkan tema persoalan dalam Alquran yang akan dibahas secara tematik;

²³ Salâh ‘Abd al-Fattâh, *al-Tafsir al-Mawdû'î bayna al-Nazarîyah wa al-Tatbiq* (Yordan: Dâr al-Nafâ'is, 2012), p. 273-315.

²⁴ Abdul Mustaqim, *Metode Penelitian al-Qur'an dan Tafsir* (Yogyakarta: Idea Press, 2015), pp. 61-2.



2. Melacak dan menghimpun ayat²⁵ yang terkait dengan masalah atau tema yang telah ditetapkan, serta mengklasifikasi status *makîyah* dan *madanîyah* suatu ayat;
3. Menyusun ayat tersebut secara runtut berdasarkan pada kronologi masa pewahyuannya dan, jika ada, disertai dengan *asbâb al-nuzûl*nya;
4. Mengetahui korelasi ayat tersebut dalam setiap surahnya;
5. Menyusun tema pembahasan dalam kerangka yang tepat, sistematis, sempurna, dan utuh atau *outline*;
6. Melengkapi pembahasan dengan hadis bila dipandang perlu, sehingga penjelasan semakin sempurna;
7. Mempelajari ayat tersebut secara tematik dan menyeluruh dengan cara menghimpun ayat yang mengandung pengertian serupa, mengkompromikan pengertian antara yang *'amm* dan *khâss*, antara yang *mutlaq* dan *muqayyad*, mensinkronkan ayat yang tampak kontradiktif, menjelaskan ayat *nâsikh* dan *mansûkh*, sehingga ayat tersebut berpusat di satu muara, tanpa perbedaan atau pemaksaan.²⁶

Sistematika yang ditulis al-Farmâwî tersebut kerap menjadi rujukan utama dalam implementasi metode *tafsîr mawdû'î*, tetapi seiring dengan perkembangan *tafsîr mawdû'î*, beberapa pemikir memodifikasi langkah metodis tersebut sehingga menjadi lebih sempurna. Di antara mereka adalah Quraish Shihab yang memberikan catatan tambahan untuk mengembangkan gagasan al-Farmâwî.²⁷ Catatan tambahan tersebut dapat disimpulkan sebagai berikut:

Pertama, penetapan masalah yang dibahas. Dalam poin ini, masalah yang diutamakan adalah masalah yang dekat dengan masalah dalam masyarakat agar kesan keterikatan yang dihasilkan oleh metode *tafsîr tahlilî* bisa lebih dihindari. Penetapan topik ini mengharuskan penafsir melakukan riset mengenai persoalan yang menyentuh masyarakat dan dirasakan langsung oleh mereka, seperti kemiskinan, keterbelakangan, kesehatan, pendidikan, dan sebagainya. Dengan demikian, produk tafsir ini memberikan jawaban langsung terhadap problem masyarakat

²⁵ Dalam poin ini, *al-Mu'jam al-Mufahras li Alfâz al-Qur'ân al-Karîm* karya Muhammad Fu'âd 'Abd al-Bâqî bisa digunakan.

²⁶ 'Abd al-Hay al-Farmâwî, *al-Bidâyah fi al-Tafsîr al-Mawdû'î* (Kairo: Hadarât al-'Arabiyah, 1997), pp. 61-2; dan Muslim, *Mabâhith*, pp. 37-8.

²⁷ M. Quraish Shihab, *Membumikan Al-Qur'an: Fungsi dan Peran Wahyu dalam Kehidupan Masyarakat* (Bandung: Mizan, 2013), pp. 177-8.



tertentu di lokasi tertentu, tidak harus memberi jawaban terhadap mereka yang hidup sesudah generasinya. Dengan kata lain, supaya aktualitas dan solusi tafsir ini bisa semakin dirasakan.

Kedua, menyusun ayat sesuai dengan masa kronologi pewahyuannya. Poin ini dibutuhkan guna mengetahui perkembangan petunjuk Alquran menyangkut persoalan yang dibahas, terlebih bagi kalangan yang menerima konsep *nāsikh-mansūkh*. Khusus penafsir yang mengurai suatu kisah tertentu, maka runtutan kronologis peristiwalah yang perlu diruntutkan.

Ketiga, melengkapi dengan arti kosakata. Walaupun metode ini tidak mengharuskan penjabaran arti kosakata, tetapi kesempurnaannya bisa dicapai bila penafsir berusaha memahami kosakata ayat dengan merujuk pada penggunaan Alquran sendiri. Pengamatan arti kosakata dan pesan yang dikandung ayat diarahkan antara lain kepada formula kata yang digunakan, subjek dan objek, serta konteks pembicaraannya. Misalnya, bentuk kata dan *i'rab* mempunyai makna tersendiri, bentuk kata benda (*ism*) mengesankan kemantapan dan tidak terikat waktu, kata kerja (*fi'l*) mengandung arti pergerakan, *raf'* menunjukkan subjek atau upaya, *nasb* yang menjadi objek dapat berarti ketiadaan upaya, dan *jar* mengesankan keterkaitan dan kebersamaan.

Keempat, mengetahui *asbāb al-nuzūl* secara maksimal. Meskipun sebab pewahyuan ayat tidak dicantumkan dalam uraian, tetapi ia tidak dapat diabaikan, karena *asbāb al-nuzūl* berperan penting dalam memahami Alquran. Ia harus selalu menjadi pertimbangan dalam menganalisis arti dari masing-masing ayat. Poin ini berbeda dengan metode *tafsīr tahlīlī* yang kadang tidak mencantumkan hubungan antarayat dalam uraian selama tidak memengaruhi pengertian yang akan ditonjolkan.

Kelima, menyusun tema pembahasan dalam kerangka yang tepat, sistematis, sempurna, dan utuh. Poin ini bertujuan agar kerangka tersebut tersusun atas dasar bahan-bahan yang telah diperoleh dari langkah sebelumnya (nomor satu hingga empat). Selain itu, ia juga berfungsi untuk menghindari secara maksimal prakonsepsi yang mungkin dapat memengaruhi mufassir dalam penafsirannya.

Implementasi *Tafsīr Mawdū'ī*

Karakteristik utama *tafsīr mawdū'ī* adalah fokus terhadap satu topik tertentu, dengan menetapkan satu pembahasan tertentu dan mengkajinya melalui rangkaian riset yang



sistematis. Langkah operasional-metodis metode *tafsîr mawdû'î* secara lebih detail sebagai berikut:

1. *Tafsîr mawdû'î* konseptual

Jika yang dipilih adalah *tafsîr mawdû'î* konseptual, maka untuk proses penghimpunan ayat menggunakan ensiklopedi tematik Alquran, seperti karya Subhî 'Abd al-Ra'ûf yang berjudul *al-Mu'jam al-Mawdû'î li Âyât al-Qur'ân al-Karîm*. Dalam kitab ini, 'Abd al-Ra'ûf menghimpun ayat yang terkait dengan satu tema tertentu. Ayat tentang iman, misalnya, dikumpulkan dalam satu bab. Selain itu, karya Hasân 'Abd al-Mannân yang berjudul *al-Mu'jam al-Mawdû'î li Âyât al-Qur'ân al-Karîm*. Dalam proses penghimpunan ayat pada *tafsîr mawdû'î* konseptual dianjurkan menggunakan lebih dari satu ensiklopedi atau kamus.

2. *Tafsîr mawdû'î* term

Jika yang dipilih adalah *tafsîr mawdû'î* term, maka term yang dimaksud dikumpulkan dengan menggunakan kitab *mu'jam lafz*, seperti *Fath al-Rahmân* karya Fayd Allâh al-Hasanî, *al-Mu'jam al-Mufahras li Alfâz al-Qur'ân* karya Muhammad Fu'âd 'Abd al-Bâqî, *A Concordance of the Qur'an* karya Hanna E. Kassis, dan *Konkordansi Qur'an* karya Ali Audah. Misalnya, penafsir mencari term "*jihâd*" dalam *al-Mu'jam al-Mufahras li Alfâz al-Qur'ân* karya Muhammad Fu'âd 'Abd al-Bâqî, maka dia bisa mencarinya seperti mencari term di kamus Arab pada umumnya, yaitu dimulai dengan melacak kata dasarnya berupa *fi'l mâdî*, kemudian mencari dalam bab yang sesuai huruf awal, yakni huruf *jîm*. Dalam kamus ini, misalnya, 'Abd al-Bâqî menyebutkan bahwa term "*jihâd*" digunakan sebanyak 41 kali dalam Alquran, dengan berbagai *sighat*, yang tersebar dalam 18 surah. Secara lebih jelas, term "*jihâd*" bisa digambarkan dalam bentuk tabel sebagai berikut:²⁸

No	Bentuk Term	Surah	Tartîb Mushafî	Tartîb Nuzûlî	Ayat	Makîyah/Madanîyah
1	جَاهِدَ	al-Tawbah	9	113	19	Madanîyah
2	جَاهِدَ	al-'Ankabût	29	85	6	Makîyah
3	جَاهِدَكَ	al-'Ankabût	29	85	8	Makîyah

²⁸ Muhammad Fu'âd 'Abd al-Bâqî, *al-Mu'jam al-Mufahras li Alfâz al-Qur'ân al-Karîm* (Kairo: Dâr al-Hadîth, 1999), pp. 224-5.



4	جَاهِدَكَ	Luqmân	31	57	15	Makîyah
5	جَاهِدُوا	al-Baqarah	2	87	218	Madanîyah
6	جَاهِدُوا	Âl 'Imrân	3	89	142	Madanîyah
7	جَاهِدُوا	al-Anfâl	8	88	72	Madanîyah
8	جَاهِدُوا	al-Anfâl	8	88	74	Madanîyah
9	جَاهِدُوا	al-Anfâl	8	88	75	Madanîyah
10	جَاهِدُوا	al-Tawbah	9	113	19	Madanîyah
11	جَاهِدُوا	al-Tawbah	9	113	20	Madanîyah
12	جَاهِدُوا	al-Tawbah	9	113	88	Madanîyah
13	جَاهِدُوا	al-Nahl	16	70	110	Makîyah
14	جَاهِدُوا	al-'Ankabût	29	85	69	Makîyah
15	جَاهِدُوا	al-Hujurât	49	85	15	Madanîyah
16	يُجَاهِدُونَ	al-Saf	61	109	11	Madanîyah
17	يُجَاهِدُ	al-'Ankabût	29	85	26	Makîyah
18	يُجَاهِدُوا	al-Tawbah	9	113	44	Madanîyah
19	يُجَاهِدُوا	al-Tawbah	9	113	81	Madanîyah
20	يُجَاهِدُونَ	al-Mâ'idah	5	112	54	Madanîyah
21	جَاهِدِ	al-Tawbah	9	113	73	Madanîyah



22	جَاهِدٍ	al-Tahrîm	66	107	9	Madanîyah
23	جَاهِدُهُمْ	al-Furqân	25	42	52	Makîyah
24	جَاهِدُوا	al-Mâ'idah	5	112	35	Madanîyah
25	جَاهِدُوا	al-Tawbah	9	113	41	Madanîyah
26	جَاهِدُوا	al-Tawbah	9	113	86	Madanîyah
27	جَاهِدُوا	al-Haj	22	103	78	Madanîyah
28	جُهْدٍ	al-Mâ'idah	5	112	53	Madanîyah
29	جُهْدٍ	al-An'âm	6	55	109	Makîyah
30	جُهْدٍ	al-Nahl	16	70	38	Makîyah
31	جُهْدٍ	al-Nûr	24	102	53	Madanîyah
32	جُهْدٍ	Fâtir	35	43	42	Makîyah
33	جُهْدُهُمْ	al-Tawbah	9	113	79	Madanîyah
34	جِهَادٍ	al-Tawbah	9	113	24	Madanîyah
35	جِهَادًا	al-Furqân	25	42	52	Makîyah
36	جِهَادًا	al-Mumtahanah	60	91	1	Madanîyah
37	جِهَادِهِ	al-Haj	22	103	78	Madanîyah
38	الْمُجَاهِدُونَ	al-Nisâ'	4	92	95	Madanîyah
39	الْمُجَاهِدِينَ	al-Nisâ'	4	92	95	Madanîyah



40	المجاهدين	al-Nisâ'	4	92	95	Madanîyah
41	المجاهدين	Muhammad	47	95	31	Madanîyah

3. Disusun sesuai urutan turun atau kronologi kejadian

Setelah term sudah dikumpulkan, langkah selanjutnya adalah menyusun term tersebut sesuai dengan kronologi pewahyuannya. Karena term tersebut tersebar dalam berbagai surah, langkah yang diperlukan adalah melihat urutan pewahyuan surah Alquran. Langkah ini bisa menggunakan *al-Tafsîr al-Hadîth* karya Muhammad 'Izzah Darwazah. Dalam kitab ini, Darwazah menyajikan pendapat ulama tentang kronologi pewahyuan surah Alquran. *Tartîb nuzûli* pada tabel di atas mengacu pada kitab tersebut.²⁹ Pelacakan runtutan ayat ini harus lebih spesifik lagi dengan mengklasifikasikannya berdasarkan pada tempat surah tersebut diwahyukan. Terakhir, memastikan status *makîyah* dan *madanîyah* ayat tersebut, karena tidak semua ayat dalam surah *makîyah* secara otomatis tergolong *makîyah* juga. Misalnya, surah al-Baqarah tergolong *madanîyah*, namun ada beberapa ayat di dalamnya yang tergolong *makîyah*. Pengetahuan tentang kronologi pewahyuan ini penting guna mengetahui perkembangan konteks term terkait.

4. Mencari *asbâb al-nuzûl*

Mencari *asbâb al-nuzûl* harus dilakukan secara maksimal, karena ia merupakan sumber atau bahan yang diperoleh dari sejarah pewahyuan Alquran untuk memperjelas bagian tertentu dalam Alquran yang menjadi objek kajian. *Asbâb al-nuzûl* menyediakan suatu konteks untuk memahami perintah Allah, karena Alquran merupakan respons ilahi terhadap situasi sosial-moral masyarakat Arab pada masa Nabi. Oleh karena itu, pengetahuan tentang *asbâb al-nuzûl* bukan hanya pada skala mikro, tetapi juga pada skala makro. Di antara kitab *asbâb al-nuzûl* adalah *Lubâb al-Nuqûl fî Asbâb al-Nuzûl* karya Jalâl al-Dîn al-Suyûti dan *Asbâb al-Nuzûl* karya al-Wâhidî.

5. Mensortir term yang tidak relevan

Jika data tentang kronologi pewahyuan ayat sudah tertata secara sempurna, maka langkah selanjutnya adalah mensortir ayat yang maknanya tidak relevan dengan maksud penafsir. *Tafsîr mawdû'î* term memang mengharuskan penafsir menghimpun seluruh ayat yang terkait dengan tema kajian, tetapi dalam beberapa kasus, jika memang maknanya dirasa tidak relevan dengan

²⁹ Muhammad 'Izzah Darwazah, *al-Tafsîr al-Hadîth*, vol. I (Kairo: Dâr Ihyâ' al-Kutub al-'Arabîyah, 1962), pp. 14-5.



maksud penafsir, maka langkah mensortir ayat perlu dilakukan agar lebih efisien, karena tidak semua kata dalam Alquran bermakna sama. Contoh, penafsir hendak mengupas term *al-nâr* (neraka), sedangkan beberapa ayat menyebut term *al-nâr* dengan konteks yang sama sekali berbeda, seperti ayat yang menjelaskan penciptaan jin dari *al-nâr* (api), maka beberapa ayat yang mengandung term *al-nâr* tetapi tidak relevan bisa dikesampingkan.

6. Mencari makna dasar dalam kamus

Mencari makna dasar term yang digunakan dalam Alquran penting dilakukan untuk melihat perkembangan makna kata secara semantis. Oleh karena itu, pelacakan makna dasar ini dimulai dari kamus Arab klasik kemudian dilanjutkan pada kamus yang lebih modern. Dengan begitu, aspek perkembangan makna dapat diketahui. Sebagai tambahan referensi, langkah ini bisa dilakukan dengan merujuk pada kitab tafsir klasik yang banyak menyajikan aspek kebahasaan, seperti *al-Kashshâf* karya al-Zamakhsharî.

7. Melengkapi penjelasan dengan hadis, pendapat sahabat, tabiin, dan ulama ahli tafsir

Hadis merupakan alternatif pelengkap tafsir, karena salah satu fungsi hadis adalah sebagai penjelas Alquran. Selain itu, pelacakan posisi ayat tersebut menurut ulama generasi kedua sampai ketiga penting dilakukan. Poin ini penting untuk mengetahui kondisi yang mungkin terselip di antara data-data yang ada, sehingga pemahaman atas suatu ayat atau kejadian bisa semakin maksimal. Hal ini bisa dengan merujuk pada literatur yang ada.

8. Menyajikan pendekatan khusus

Tafsîr mawdû'î akan sempurna bila menggunakan pendekatan ilmu-ilmu khusus, karena menghubungkan penafsiran dengan ilmu lain akan memperlihatkan relevansi Alquran dengan berbagai ilmu. Jadi, penafsir seolah berposisi sebagai jembatan yang menghubungkan antara Alquran dengan ilmu-ilmu lain. Dalam mengkaji problem masyarakat diperlukan ilmu sosial, seperti sosiologi, ekonomi, dan politik. Untuk tema yang terkait dengan budaya diperlukan ilmu humaniora, seperti filsafat, seni, dan sastra. Sedangkan tema yang terkait dengan pengetahuan alam atau sains juga membutuhkan alat analisis yang sesuai, seperti astronomi, biologi, dan sebagainya.

Penutup

Tafsîr mawdû'î merupakan salah satu metode interpretasi Alquran yang mampu memberikan solusi Qur'ani di tengah-tengah problematika kontemporer. Metode ini berupaya memahami



cara pandang Alquran dengan seutuhnya mengenai suatu topik. Yakni, seluruh ayat Alquran terkait dengan tema tertentu, kemudian membahas dan menganalisa kandungannya hingga menjadi satu-kesatuan yang utuh. Pelbagai asumsi di balik paradigma *tafsir mawdû'î* yaitu Alquran relevan dengan segala waktu dan tempat (*sâlih li kull zamân wa makân*), petunjuk bagi manusia (*hudâ li al-nâs*), penjelas segala sesuatu (*tibyân li kull shay'*), dan menjadikan tafsir lebih dinamis, praktis, dan sistematis. Langkah operasinalisasi *tafsir mawdû'î* adalah *tafsir mawdû'î* konseptual, *tafsir mawdû'î* term, menyusun ayat sesuai dengan kronologi pewahyuan atau kejadian, mencari *asbâb al-nuzûl*, mensortir term yang tidak relevan, mencari makna dasar kosakata Alquran dalam kamus, melengkapi penjelasan dengan hadis, pendapat sahabat, tabiin, dan ulama ahli tafsir, serta menyajikan pendekatan khusus sesuai tema kajian.

Referensi

- Afroni, Sihabuddin. 2018. "Teknik Interpretasi dalam Tafsir al-Qur'an dan Potensi Deviasi Penerapannya Menurut Ilmu Dakhil". *Al-Tadabbur: Jurnal Ilmu al-Quran dan Tafsir*, 3 (1), <http://dx.doi.org/10.30868/at.v3i01.256>
- Arkoun, Mohamed. 2002. *The Unthought in Contemporary Islamic Thought*. London: Saqi Books
- Bâqî, Muhammad Fu'âd 'Abd (al-). 1999. *al-Mu'jam al-Mufahras li Alfâz al-Qur'ân al-Karîm*. Kairo: Dâr al-Hadîth.
- Bagus, Lorens. 2002. *Kamus Filsafat*. Jakarta: Gramedia
- Baidan, Nasaruddin. 2000. *Metodologi Penafsiran Al Quran*. Yogyakarta: Pustaka Pelajar.
- _____, Nashruddin. 2012. *Metodologi Penafsiran al-Qur'an*. Yogyakarta: Pustaka Pelajar
- Darwazah, Muhammad 'Izzah. 1962. *al-Tafsîr al-Hadîth*. Kairo: Dâr Ihyâ' al-Kutub al-'Arabîyah.
- Farmâwî, 'Abd al-Hay (al-). 1997. *al-Bidâyah fi al-Tafsîr al-Mawdû'î*. Kairo: Hadarât al-'Arabîyah.
- Fattâh, Salâh 'Abd (al-). 2012. *al-Tafsîr al-Mawdû'î bayna al-Nazarîyah wa al-Tatbîq*. Yordan: Dâr al-Nafâ'is.
- Muslim, Mustafâ. 2005. *Mabâhith fi al-Tafsîr al-Mawdû'î*. Mesir: Dâr al-Qalam.
- Mustaqim, Abdul. 2008. *Pergeseran Epistemologi Tafsir*. Yogyakarta: Pustaka Pelajar
- Mustaqim, Abdul. 2014. *Dinamika Sejarah Tafsir Al-Qur'an: Studi Aliran-Aliran Tafsir dari Periode Klasik, Pertengahan, Hingga Modern-Kontemporer*. Yogyakarta: Adab Press
- Mustaqim, Abdul. 2015. *Metode Penelitian al-Qur'an dan Tafsir*. Yogyakarta: Idea Press
- Qardâwî, Yûsuf (al-). 2004. *Khitâbunâ al-Islâmî fi 'Asr al-'Awlamah*. Kairo: Dâr al-Shurûq.
- Qattân, Mannâ' (al-). 1995. *Mabâhith fi 'Ulûm al-Qur'ân*. Kairo: Maktabah Wahbah.
- Qodratillah, Meity Taqdir, dkk. 2011. *Kamus Bahasa Indonesia Untuk Pelajar*. Jakarta: Badan Pengembangan dan Pembinaan Bahasa



- Shabry, Muhammad Shadiq. 2011. "Perdebatan Antara Teks dan Konteks". *Jurnal al-Fikr*, 15 (1)
- Shihab, M. Quraish. 2006. *Rasionalitas Al-Qur'an: Studi Kritis atas Tafsir al-Manar* Jakarta: Lentera Hati
- _____, M. Quraish. 2013. *Kaidah Tafsir: Syarat, Ketentuan, dan Aturan yang Patut Anda Ketahui dalam Memahami Alquran*. Tangerang: Lentera Hati
- _____, M. Quraish. 2013. *Membumikan Al-Qur'an: Fungsi dan Peran Wahyu dalam Kehidupan Masyarakat*. Bandung: Mizan
- Subhan, Zaitunah. 2012. "Gender dalam Tinjauan Tafsir". *Kafa'ah: Journal of Gender Studies*, 2 (1), <https://doi.org/10.15548/jk.v2i1.34>.
- Surahman, Cucu. 2013. "Tafsir Kontekstual JIL: Telaah atas Konsep Syariat Islam dan *Hudud*". *Journal of Qur'an and Hadith Studies*, 2 (1).
- Syahrur, Muhammad. 2015. *Prinsip dan Dasar Hermeneutika al-Qur'an Kontemporer*, terj. Sahiron Syamsuddin dan Burhanudin Dzikri. Yogyakarta: Kalimedia.
- Yusufa, Uun. 2015. "Kerangka Paradigmatik Metode Tafsir Tematik Akademik: Kasus Desertasi UIN Yogyakarta dan Jakarta". *Journal of Qur'an and Hadith Studies*, 4 (2), <https://doi.org/10.1548/quhas.v4i2.2393>
- Zulaiha, Eni. 2016. "Tafsir Feminis: Sejarah, Paradigma dan Standar Validitas Tafsir Feminis". *al-Bayan: Jurnal Studi al-Qur'an dan Tafsir*, 1 (1), <https://doi.org/10.15575/al-bayan.v1i1.1671>